

“INTERPRETASI MOTIF ORNAMEN BADA MUDIAK DI MINANGKABAU”

Sabri Marba

Karyasiswa Pascasarjana ISI Padangpanjang

sabripasca@yahoo.com

081363 02 90 90

Pembimbing :

Ediwar, S.Sn., M.Hum., Ph.D

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk memahami falsafah motif *bada mudiak* di Minangkabau, menafsir kembali hubungannya dengan falsafah “*alam takambang jadi guru*”. Tentang penciptaan motif, hubungannya dengan alam dan reinterpretasi motif yang berlandaskan doktrin adat Minangkabau yaitu *Adat bersendi syara’, syara’ bersendi Kitabullah*. Menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data melalui studi pustaka. Orang Minangkabau menamakan tanah airnya *Alam Minangkabau*. Pemakaian kata *alam* itu mengandung makna yang tidak bertara, seperti yang diungkapkan dalam mamangannya: *Alam takambang jadi guru*. Penciptaan karya ornamen *Bada Mudiak* di Minangkabau merupakan ekspresi dari hasil interpretasi yang berasal dari pengamatan terhadap alam, seperti tumbu-tumbuhan, hewan, serta benda keperluan sehari-hari. Seni Islam menolak untuk menggambarkan manusia dan makhluk hidup karena ada keyakinan dan kepercayaan yang mengarahkan senimannya ke arah produk kreatif tertentu, doktrin *Adat bersendi syara’, syara’ bersendi Kitabullah*, meletakkan agama Islam sebagai sumber utama dalam pandangan hidup orang Minangkabau, sehingga visualisasinya cenderung mengarah pada seni yang *abstrak* (sarian) dan *geometrik*.

Kata Kunci : Alam, Abstrak, *Bada Mudiak*, Hulu.

A. Pendahuluan

Interaksi antara manusia dan alam sekitar banyak hubungannya dengan penciptaan karya seni baik dari sisi motifasi penciptaan maupun hasilnya kemudian, bahwa manusia saling mempengaruhi dan dipengaruhi oleh alam sekitarnya.¹ Penciptaan motif merupakan ekspresi dari hasil interpretasi yang berasal dari pengamatan terhadap alam lingkungan, seperti tumbuh-tumbuhan, hewan, serta benda keperluan sehari-hari. Karena interaksi antara manusia dan alam saling mempengaruhi, sehingga motifasi penciptaan karya seni sangat erat hubungannya dengan alam sekitar baik itu seni lukis, seni ukir, seni patung dan lain sebagainya.

Apabila seni dikatakan duplikat dari alam, dikatakan imitasi yang paling dekat adalah seniman tidak bermaksud untuk menggambarkan perwujudan yang kasat mata dengan memindahkan realitas itu begitu saja. Representasi yang dilakukan melainkan ingin menceritakan tentangnya. Perwujudannya merupakan hasil pengamatan atau emosi yang dirasakan.

Orang Minangkabau menamakan tanah airnya *Alam Minangkabau*. Pemakaian kata *alam* itu mengandung makna yang tidak bertara. Alam bagi mereka adalah segala-galanya, bukan hanya sebagai tempat lahir dan tempat mati, tempat hidup dan berkembang, melainkan juga mempunyai makna filosofis, seperti yang diungkapkan dalam mamangnya: *Alam takambang jadi guru*. Oleh karena itu, ajaran dan pandangan hidup mereka yang dinukilkan dalam *pepatah, petitih, pituah, mamangan, serta lain-lainnya mengambil ungkapan dari bentuk, sifat, dan kehidupan alam*.²

¹ Soedarso Sp, (2006), *Trilogi Seni, Penciptaan, eksistensi, dan Kegunaan Seni*, BP ISI Yogyakarta.

² AA. Navis, (1984), *Alam Terkembang Jadi Guru*, Grafiti Pers, Jakarta.

Bila alam dengan segala unsurnya itu dikiaskan kepada kehidupan manusia. Alam dapat dikatakan sebagai perwujudan kasat mata, namun sesungguhnya ada hubungan yang tak terpisahkan antara manusia dengan lingkungan alam³. Falsafah alam Minangkabau meletakkan manusia sebagai salah satu unsur yang statusnya sama dengan unsur lainnya, seperti tanah, rumah, suku, dan *nagari*.⁴

Penciptaan karya ornamen *Bada Mudiak* di Minangkabau merupakan ekspresi dari hasil interpretasi yang berasal dari pengamatan masyarakat terhadap alam lingkungannya seperti tumbuh-tumbuhan, hewan, serta benda keperluan sehari-hari, namun demikian ada banyak hal yang mendukung penciptaan ornamen di Minangkabau, ada yang didorong oleh kebutuhan praktis manusia untuk menunjang kehidupan sehari-hari, ada yang karena dorongan spiritual, dan juga sebagai alat untuk berkomunikasi dengan sesamanya.

Pada umumnya ornamen tersebut dominan di terapkan sebagai ukiran *Rumah Gadang* (rumah adat Minangkabau) hal tersebut dapat dilihat pada bahagian bangunan, dan juga perabotannya, seperti yang terdapat pada museum : *Bundo Kanduang* di Bukittinggi, dan Minangkabau *Village* di Padangpanjang.

B. Metode

1. Persiapan.

Langkah awal yang dilakukan adalah persiapan mengenai pengumpulan informasi dan gagasan, dengan cara studi pustaka.

2. Elaborasi.

³ Dharsono Sony Kartika, (2004), *Seni Rupa Modern*, Rekayasa Sain, Bandung. 24

⁴ AA. Navis, (1984), *Alam Berkembang Jadi Guru*, Grafiti Pers, Jakarta.

Setelah mendapatkan berbagai informasi, dianalisis dan diwujudkan dalam bentuk gagasan pokok.

3. Sintesis.

Tahap ini mewujudkan konsep, sesuai dengan tema yang sudah ditetapkan.

4. Realisasi Konsep.

Realisasi konsep ke dalam media seni lukis, dengan melakukan pencarian dari berbagai macam ide bentuk.

5. Eksekusi.

Merealisasikan kedalam bentuk karya seni lukis.

C. Pembahasan

Motif ornamen bada mudiak dilihat dari perspektif (*Adat bersendi syara', syara' bersendi Kitabullah*). Doktrin *Adat bersendi syara', syara' bersendi Kitabullah*. Maksudnya, sumber dasar dari adat ialah hukum Islam, hukum Islam sumber dasarnya Alquran. Pandangan ini meletakkan Islam sebagai sumber utama dalam pandangan hidup orang Minangkabau.

Agama Hindu dan Budha, telah menjadi anutan orang Minangkabau sebelum datangnya agama Islam. Menurut dugaan, agama Islam memasuki Minangkabau dibawa oleh pedagang arab, tetapi pengembangan dan pembaruan agama Islam dilakukan oleh orang Minangkabau sendiri setelah mereka pergi merantau ke aceh bahkan ke Negeri Arab. Sejarah tidak dapat membuktikan kehadiran ulama-ulama asing yang berperan mengembangkan agam Islam di Minangkabau. Hal ini membuktikan bahwa Islam diterima oleh orang Minangkabau dari tangan orang Minangkabau sendiri. Karena Islam tidak bertentangan dengan falsafah Minangkabau, maka secara filosofis, sumber-sumber ajaran *Alam*

takambang jadi guru merupakan sumber yang sama dengan sumber ajaran Islam, yakni alam sebagai contoh ciptaan Allah dan Kitab-Nya sebagai pegangan.⁵

Seperti yang telah diketahui, berbagai kebudayaan di dunia mengembangkan cara yang berbeda sebagai refleksi kebudayaannya atau pikiran yang tercermin pada budaya visualnya. Misalnya perbedaan cara pandang dan bahasa bentuk seninya, dapat dilihat sebagai perbedaan apresiasi. Seni Islam menolak untuk menggambarkan manusia dan makhluk hidup karena ada keyakinan dan kepercayaan yang mengarahkan senimannya ke arah produk kreatif tertentu.

Jika dilihat pada seni Visual tradisi Minangkabau, medium yang dipakai umumnya sangat terbatas, diantara media yang dipakai yang umum adalah ukiran yang kemudian dipasang/dipajang sebagai bagian dari bangunan. Seni ukir ini cenderung mengarah pada seni yang *abstrak* (sarian) dan *geometrik*. Seperti kayu yang diukir membentuk pola tertentu, kemudian pola itu digambar atau diukir dengan bentuk binatang atau tumbuh-tumbuhan yang telah disamakan. Karena tidak ada media kusus untuk mengungkapkan ekspresi seni, maka media ukiran, tenunan bisa saja dipakai untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan.⁶

Dilihat dari segi ide penciptaan ornament Minangkabau dapat digolongkan tiga macam, yaitu (1) bentuk dan nama tumbuh-tumbuhan, (2) bentuk, nama, dan sifat binatang (3) bentuk dan nama benda-benda ciptaan manusia⁷, ide penciptaan yang demikian merupakan cerminan dari falsafah orang Minangkabau,

⁵ AA. Navis, (1984), *Alam Berkembang Jadi Guru*, Grafiti Pers, Jakarta.

⁶ Nasbahry Couto, (2008), *Budaya Visual Seni Tradisi Minangkabau*, UNP Press, Padang.

⁷Mahdi Bahar, (2004), *Seni Tradisi Menentang Perubahan*, Bunga Rampai, STSI Padangpanjang Press, Padangpanjang.

yaitu alam berkembang jadi guru, bentuk-bentuk yang ada di alam mereka jadikan sebagai sumber inspirasi untuk menciptakan ragam hias. Namun dalam bentuk fisualisasinya tidak dibuat secara realistis, tetapi melalui deformasi sedemikian rupa, bahkan perwujudan yang terjadi semakin jauh dari objek yang sebenarnya. Di dalam pengolahan objek tersebut akan terjadi perubahan wujud sesuai dengan selera sang senimanya. Perubahan wujud tersebut dikenal dengan teknik menggambar etnis, antara lain : *stilisasi*, *distorsi*, *transformasi*, dan *disformasi*.

Berdasarkan empat jenis yang dikemukakan oleh Dharsono tentang pelukisan atau cara ungkap etnis untuk membuat karya seni, apabila dilihat dari Ornamen Bada Mudiak, dapat dikatakan mendekati perubahan wujud yang cenderung pada bentuk *stilisasi*, karena penggambaran yang mendekati pada pengayaan bentuk yang bersumber dari alam.

Stilisasi merupakan cara penggambaran untuk mencapai bentuk keindahan dengan cara menggayakan objek atau benda yang digambar, yaitu dengan cara menggayakan setiap kontur pada objek atau benda tersebut. Contoh karya seni yang banyak menggunakan bentuk stilisasi yaitu penggambaran ornamen untuk; motif batik, tatah sungging kulit, lukisan tradisional batik dan sebagainya.⁸

Nilai estetis dapat dijelaskan dari properti sesuatu yang dinilai, menurut dirinya sendiri, atau menurut kaitan dengan sumber nilai lainnya seperti kebaikan dan kebenaran. Sesuatu dianggap secara estetika bernilai ketika perhatian dan refleksi terhadap suatu properti menghasilkan kesenangan atau memberi kontribusi secara positif pada urusan manusiawi lainnya. Nilai estetis adalah

⁸ Dharsono Sony Kartika, (2004), *Seni Rupa Modern*, Rekayasa Sain, Bandung. 42

persoalan respon individual terhadap sesuatu dan konteks sosial budaya dari respon tersebut.⁹ Untuk lebih jelasnya dalam melihat sisi keindahan ornamen Bada Mudiak merupakan sesuatu yang tidak mudah dilakukan, untuk itu haruslah dijelaskan satu persatu pengertian yang berhubungan dengan motif tersebut diantaranya adalah apa itu falsafah dan apa itu ornamen.

Falsafah adalah filsafat pengetahuan tentang, asas-asas pikiran dan perilaku ; ilmu mencari kebenaran dan prinsip-prinsip dengan menggunakan kekuatan akal ; pandangan hidup (yang dimiliki oleh setiap orang) ; ajaran hukum dan perilaku ; kata-kata arif yang bersifat didaktis¹⁰.

Motif adalah pola, corak dan ragam.¹¹ Seringkali dihubungkan dengan ornamen. Ornamen merupakan hiasan yang dibuat dengan digambar, dipahat, maupun dicetak, untuk mendukung meningkatnya kualitas dan nilai pada suatu benda atau karya seni. Dalam arti yang lebih luas ornamen memiliki fungsi sebagai motifasi dasar berkarya dan juga mempunyai kelebihan sebagai lintasan ideologi dalam bersikap.¹² Dalam bentuk lain ekspresi gagasan, sikap, dan perilaku masyarakat, sebagai sistem budaya ornamen merupakan *model untuk* berperilaku dan juga *model dari* perilaku masyarakat, ornamen mengusung pesan-pesan sosial, moral, religi, dan bahkan politis, ornamen merupakan karya manusia adalah sebuah produk kebudayaan fisik, yang dilahirkan oleh ide (gagasan) untuk mengatur dan memberi arah perbuatan manusia itu sendiri dalam menjaga keharmonisan dengan alam lingkungannya.

⁹ Marcia Muelder Eaton, (2010), *Persoalan-persoalan Estetika*, (terjemahan Embun Kenyowati Ekosiwi), Salemba Humanika, Jakarta. 184

¹⁰ Ahmad Maulana dkk, (2009), *Kamus Ilmiah Populer*, Absolut, Yogyakarta.

¹¹ Mike Susanto, (2002), *DiksiRupa*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.

¹² Mikke Susanto, (2011), *DIKSIRUPA*, DictiArt Lab, Yogyakarta & Jagad Art Space, Bali. 284

Berdasarkan pengetahuan dan cara pandang orang Minangkabau, "alam terkembang jadi guru" juga dapat menjadi landasan dalam proses cipta seni, bahwasanya alam merupakan segala-galanya, bukan hanya sebagai tempat lahir, dan tempat mati, tempat hidup dan berkembang, akan tetapi juga memiliki makna filosofis yang diambil dari bentuk, sifat dan kehidupan alam.¹³ dilihat dalam pepatah mamangan sebagai berikut ; *Panakiak pisau sirauik, ambiak galah batang lintabuang, Silodang ambiak kaniru. Nan satitiak jadikan lauik, nan sakapa jadikan gunuang, alam takambang jadikan guru.* (penakik pisau siraut, ambil galah batang lintabung, selodang ambil untuk niru. yang setetes jadikan laut, yang sekepal jadika gunung, Alam terkembang jadikan guru.)

Pepatah ini mengandung arti agar manusia selalu berusaha menyelidiki, membaca, serta mempelajari ketentuan-ketentuan yang terdapat pada alam semesta. Pepatah ini dapat pula dilihat sebagai dalil, bahwa nenek moyang orang Minangkabau menggunakan alam, seperti alam flora, fauna, dan benda-benda alam lainnya sebagai sumber pengetahuan yang bertujuan untuk mengatur masyarakatnya dalam segala bidang, termasuk penciptaan ornamen.¹⁴

Pada masyarakat Minangkabau setiap motif memiliki falsafah atau pandangan hidup. Dalam melahirkan motif terdapat petatah petitih sebagai pangkal tolak renungan dalam penciptaanya, petatah petitih itulah yang disebut dengan falsafah, ciri utama dari suatu petatah petitih adalah kata. Kata dalam masyarakat Minangkabau disebut *kato*, di mana kedudukan *kato* dalam petatah petitih merupakan suatu patokan yang kuat. Kata di Minangkabau

¹³ AA. Navis, (1984), *Alam Terkembang Jadi Guru*, Grafiti Pers, Jakarta.

¹⁴ Idrus Hakimy Dt. Rajo Penghulu, dalam Mahdi Bahar, (2004), *Seni Tradisi Menentang Perubahan*, Bunga Rampai, STSI Padangpanjang Press, Padangpanjang.

punya arti yang harus ditafsirkan tidak secara harfiah saja, tapi lebih dalam lagi dari itu. Inilah ciri dari petatah petitih dalam melahirkan sebuah karya ornamen di Minangkabau.

Bada Mudiak :

Bada adalah ikan kecil atau teri. Bada Mudiak (ikan mudik) adalah segerombolan ikan kecil menuju hulu sungai, gerakan *bada* sewaktu bergerombolan (berkelompok) dalam suatu barisan menuju hulu sungai selalu teratur dan rapi, apabila satu ekor terkejut dan kemudian lari maka yang lain pun mengikuti tindakan yang seperti itu.



Gambar 1, Ikan Bada (alam)

http://id.inter-pix.com/animals/water/underwater_world/634032-see.html

Rabu, 7-12-2011, 17:54 Wib

Gambar 1, di atas ini memperlihatkan sebuah contoh kehidupan Segerombolan ikan kecil yang berada di habitatnya, baik di lautan maupun di sungai-sungai kecil, yang hidup saling bergerombolan tanpa ada satupun yang memisahkan diri dari kelompoknya.

Gambar 2, di bawah ini adalah sebuah bentuk Motif Ornamen Bada Mudiak. Perwujudan yang terjadi berbeda dengan objek sebenarnya seperti yang terlihat pada gambar 1 di atas. Akan tetapi telah menunjukkan adanya proses yang terjadi di dalam penciptaan karya seni, bukan hanya sekedar terjemahan dari

pengalaman tertentu atau sekedar apa yang dilihat akan tetapi sudah melalui proses *stilisasi*.



Gambar 2, Motif Ornamen Bada Mudiak (digambar oleh: Sabri Marba).

Falsafah ornamen Bada Mudiak :

Bahasa Minangkabau	Bahasa Indonesia
Elok susun bada mudiak	: (bagus susun ikan mudik)
Manyongsong aia samo sakato	: (menyongsong air sama sekata)
Arak baririang samo saraso	: (gerak beriring sama dirasa)
Indak saiku nan manyalo	: (tidak satupun yang menyela)
Saiyo sakato bakayuah mudiak	: (satu pendapat berkayuh mudik)
Tuah di ateh nan sakato	: (pesan diatas yang sekata)
Cilako kito basilang	: (celaka kita bersilang)
Dilukih diateh papan	: (dilukis di atas papan)
Diukia di rumah gadang	: (diukir di rumah besar)
Rumah gadang sandaran adat	: (Rumah gadang sandaran adat)
Adat di alam Minangkabau	: (Adat di alam Minangkabau)

Pada petatah petitih di atas mengemukakan tentang keharmonisan alam Minangkabau, yang bercermin dari kehidupan ikan kecil (*bada*). Ornamen *Bada Mudiak* bisa diartikan sebagai: *Bada* adalah ikan-ikan kecil dan *Mudik* (*mudiak*) maksudnya ke arah mudik (ke hulu) Kehidupan ikan-ikan kecil yang bergerak mudik ke hulu menyongsong air yang jernih yang hidup seiring sejalan dalam satu arah dan satu tujuan, tanpa harus saling dahulu-mendahului dan tanpa saling sikut-menyikut antara sesamanya, sehingga cerminan yang bersumber dari alam tersebut menjadi

landasan sebagai sebuah falsafah dalam menjalani kehidupan bermasyarakat dan menjadi lambang pergaulan dalam bermasyarakat yang seiya sekata, rukun, serasi, satu arah dan tujuan.

Kerukunan hidup bermasyarakat digambarkan dalam falsafah ornamen *Bada Mudiak*. Falsafah ornamen *Bada Mudiak* merupakan konsep kerukunan yang baik ditauladani dalam kehidupan bermasyarakat sebagaimana yang dikatakan *Manyongsong aia samo sakato* (menyongsong air sama sekata), *Indak saikua nan manyalo* (tidak satupun yang menyela).

Falsafah bada mudiak melambangkan kerukunan yang ditauladani oleh masyarakat Minangkabau. Kehidupan yang seiya sekata, satu arah dan tujuan. Kehidupan yang bertolak belakang dengan falsafah bada mudiak atau dalam hidup bersama saling tolak belakang dan berlainan arah tidak akan mendatangkan ketentraman *Cilako kito basilang* (celaka kita bersilang).

Dari paparan di atas dapat dikatakan bahwa, sebuah karya seni bukan hanya hadir begitu saja dipermukaan, akan tetapi memberikan ideologi yang membangun motifasi dalam menjalani kehidupan seperti yang telah diungkapkan oleh makna ornamen *Bada Mudiak* tersebut, Plato, filsuf yang terkenal dengan sebutan dewa estetika, mengatakan: bahwa seni dan masyarakat merupakan hubungan yang tidak dapat dipisahkan.¹⁵

¹⁵ Dharsono Sony Kartika, (2007), *Kritik Seni*, REKAYASA SAIN, Bandung. 18

D. Kesimpulan

Untuk melahirkan karya seni orang Minangkabau justru menghilangkan bentuk-bentuk asli yang ada di alam yang direpresentasikan dengan bentuk yang abstrak seperti gambar yang dihasilkan tidak mirip dengan bentuk realistik, akan tetapi bentuk yang diperoleh merupakan asosiasi pengamat dengan menghubungkan sandi (yang mirip) dengan kenyataan.

Masyarakat Minangkabau merupakan masyarakat yang peka terhadap tanda-tanda yang ada di alam dan disampaikan lewat kiasan, seperti penggunaan *kato* (kata) dalam pepatah, maupun tanda-tanda yang disampaikan lewat gambar atau ornamen (falsafah).

"Alam Takambang Jadi Guru" merupakan landasan ide penciptaan dalam melahirkan ornamen, untuk menciptakan ornamen, orang Minangkabau mengamati alam sekelilingnya, yakni alam tumbuh-tumbuhan, binatang, dan benda-benda, yang kemudian direfleksikannya ke dalam bentuk ragam hias.

Daftar Pustaka

- AA. Navis, (1984), *Alam Berkembang Jadi Guru*, Grafiti Pers, Jakarta.
- Ahmad Maulana dkk, (2009), *Kamus Ilmiah Populer*, Absolut, Yogyakarta.
- Bahar, Mahdi, (2004), *Seni Tradisi Menentang Perubahan*, Bunga Rampai, STSI Padangpanjang Press, Padangpanjang.
- Couto, Nasbahry, (2008), *Budaya Visual Seni Tradisi Minangkabau*, UNP Press, Padang.
- Eaton, Marcia Muelder, (2010), *Persoalan-persoalan Estetika*, (terjemahan Embun Kenyowati Ekosiwi), Salemba Humanika, Jakarta.
- Sony Kartika, Dharsono, (2004), *Seni Rupa Modern*, Rekayasa Sain, Bandung.
- Sony Kartika, Dharsono, (2007), *Kritik Seni*, REKAYASA SAIN, Bandung.
- Susanto, Mikke, (2011), *DIKSIRUPA*, DictiArt Lab, Yogyakarta & Jagad Art Space, Bali.
- Soedarso Sp, (2006), *Trilogi Seni, Penciptaan, eksistensi, dan Kegunaan Seni*, BP ISI Yogyakarta.

Sumber lain :

1. <http://palantaminang.wordpress.com/motif-ukiran-minangkabau/#comment-2137>. Minggu, 4-12-2011, 17:50 Wib
2. http://id.inter-pix.com/animals/water/underwater_world634032-see.html. Rabu, 7-12-2011, 17:54 Wib